

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era *millenial* seperti sekarang ini sosial media telah dipertimbangkan sebagai sebuah keharusan dan dianggap normal untuk selalu bergantung pada media sosial. Kehadiran media sosial memberikan ruang seluas-luasnya kepada kita untuk mengekspresikan diri dan berkreaitivitas. Media sosial kini telah berubah menjadi sebuah fenomena di kalangan masyarakat khususnya anak muda terutama dalam kehidupan sosial di wilayah perkotaan. Media sosial kini dianggap sebagai salah satu kebutuhan wajib bagi banyak orang untuk selalu terhubung ke dunia maya ataupun untuk tetap mendapatkan berbagai informasi yang selalu diperbaharui setiap harinya.

Perkembangan masyarakat Indonesia saat ini dalam menggunakan internet tergolong sangat pesat. Indonesia masuk kedalam lima besar negara dengan pengguna internet terbanyak di benua Asia yaitu peringkat ketiga di bawah India dengan 143,26 juta penggunai pada tahun 2017 dan diperkirakan akan mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya (*Internetworldstats.com*, 2017). Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ( APJII) dimana APJII juga mendata pengguna internet berdasarkan jenis kelamin dan usia. Komposisi pengguna internet di Indonesia adalah 51,43 persen laki-laki dan 48,57 persen perempuan dengan kelompok usia terbanyak yaitu 49,52 persen berusia 19-34 tahun (Apjii.co.id, 2017).

Seiring dengan pertumbuhan penetrasi internet pengguna juga mulai meninggalkan ponsel fitur dan beralih ke ponsel pintar yang menawarkan lebih banyak fitur seperti akses untuk aplikasi jejaring sosial. Salah satu jejaring sosial yang sangat populer saat ini yaitu *Instagram*. *Instagram* adalah salah satu jejaring sosial lintas *platform* dengan pengguna aktif harian mencapai lebih dari satu milyar orang di seluruh dunia yang memberikan layanan berupa berbagi gambar foto atau video dan layanan jejaring sosial (Sheldon dan Bryant, 2016). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Fatimah Kartini Bohang per Juni 2018 (Kompas.com) persentase pertumbuhan pengguna telah mencapai 5 persen dari kuartal 1 tahun 2018 sehingga mengungguli persentase pertumbuhan pengguna aktif bulanan *Facebook* dan *Snapchat* yang hanya berkisar pada 3,14 persen.

*Instagram* menawarkan beragam fitur di dalamnya dengan selalu memperbaharui fitur-fitur yang telah ada sesuai kebutuhan pengguna yang salah satunya adalah *Instagram Stories*. Kehadiran *Instagram Stories* membuat ruang pribadi seseorang berbaur menjadi satu dengan ruang publik media sosial. Pengguna biasanya dapat membagikan aktivitasnya melalui swafoto atau swavideo secara *real time* dan tidak segan untuk memperlihatkan aktivitas yang sedang dilakukan ataupun perasaan yang sedang dirasakan saat ini dapat dibagikan melalui unggahan *Instagram Stories* (Barus & Santosa, 2018). Tidak hanya berbagi gambar saja, *Instagram Stories* juga menghadirkan filter foto yang berfungsi untuk memberikan efek keindahan dan menarik bagi foto yang akan diunggah dan menjadi tujuan tertentu bagi yang mengunggah. Fitur lain di *Instagram Stories* yang cukup populer saat ini adalah filter wajah dimana filter

tersebut dapat memberikan animasi hewan seperti anjing dan kucing serta filter dengan beragam bentuk seperti efek berkilau di wajah, efek mahkota bunga, efek kaca mata dan masih banyak lagi. Dari *story* yang dibuat kita juga bisa membubuhkan fitur lokasi, cuaca, hari dan tanggal, musik, penanda akun, stiker animasi, serta stiker untuk melakukan sesi tanya jawab, kuis, voting, serta *hashtag*.

Banyaknya isu yang mengaitkan media sosial dengan perilaku narsistik yang didefinisikan sebagai perilaku melebih-lebihkan diri sendiri (Carpenter, 2012). Perilaku narsistik lebih lanjut juga dikatakan bahwa perilaku ini meliputi senang menyombongkan diri, berharap sekali orang lain tau apa saja yang sedang lakukan dan harus mendapatkan pujian untuk hal tersebut (Ummah dan Kelly, 2017). Narsisme diangkat dalam berbagai penelitian seperti penelitian yang berjudul Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path Pada Siswa Kelas XII SMU Al-Kautsar Bandar Lampung dimana diketahui terdapat hubungan antara fitur yang tersedia pada aplikasi *Path* dengan kecenderungan narsistik. Kecendrungan narsistik siswa Kelas 12 SMU Al-Kautsar Bandar Lampung dalam media sosial *Path* dtunjukkan dimana penggunaan *Path* mampu mengakomodir pengakuan dari teman di lingkungan pergaulannya yang sesama menjadi pengguna Path, dari jumlah yang sangat besar itu secara langsung mendorong para siswa untuk berlomba-lomba mengakses situs itu untuk sekedar membuat status atau bercerita tentang sesuatu dalam bentuk fitur profil, menunjukkan apa yang dibeli melalui fitur belanja, fitur unggah foto atau video, fitur unggah lokasi untuk membagikan lokasi terkini yang dikunjungi, fitur musik untuk membagikan musik

yang sedang didengarkan, film yang ditonton, dan buku apa yang sedang dibaca, fitur tidur ketika pengguna ingin membagikan waktu tidurnya, fitur mengirim pesan kepada pengguna lain dan fitur komentar (Dhianty, 2016).

Konten yang diunggah seperti swafoto dan swavideo juga dapat memiliki kaitan dengan narsisme dimana orang yang memiliki kebiasaan mengunggah banyak swafoto di media sosial memiliki kecenderungan narsistik yang lebih besar (Arpaci, 2018). Lebih lanjut dikutip dari Roy Franedyah bahwa perilaku swafoto yang berlebihan merupakan salah satu tanda gangguan narsisme (CNBCIndonesia.com, 2018). Swafoto sendiri memiliki banyak tujuan, seperti mencari perhatian, pamer, dan bahkan aksi sosial. Para pelaku swafoto di *Instagram* memiliki motif tersendiri dalam setiap swafoto yang diambil seperti untuk presentasi diri dan untuk mengeskpresikan diri demi mencapai tujuan tertentu. Presentasi diri ini ditunjukkan menggunakan berbagai properti yang dimiliki atau yang ada disekitar pelaku dimana biasanya pelaku telah melakukan idealisasi perencanaan sedemikian rupa demi kelancaran proses pengambilan gambar (Ramadhan, Hatuwe, dan Nurliah, 2017). Lebih lanjut lagi kebiasaan untuk mengunggah swafoto kedalam *Instagram Stories* juga jamak dilakukan untuk menunjukkan presentasi diri bersifat visual yang diikuti dengan pengaplikasian filter atau efek agar kulit terlihat lebih cerah dan halus serta gaya dan sudut foto yang pas akan meningkatkan penampilan foto unggahan mereka sehingga mereka mengharapkan pujian dan sanjungan yang akan meningkatkan harga dirinya (Theconversation.com, 2018).

Dikutip dari Nabila Tashandra (Kompas.com, 2018) yang melihat maraknya fenomena pengguna yang tidak puas dengan hasil foto yang ingin diunggah ke media sosial. Menyunting dengan berbagai aplikasi di ponsel, penampilan wajah dapat diubah menjadi lebih menarik. Dengan sekali klik, kulit muka akan terlihat lebih halus, bebas minyak, bahkan pipi pun jadi lebih tirus. Di balik kebiasaan memoles foto untuk media sosial yang terkadang hasilnya jauh dari realita, ternyata ada krisis kesehatan mental yang tersembunyi, menurut hasil beberapa penelitian mengenai kecanduan orang modern dalam mengedit foto selfie. Jutaan foto diunggah ke media sosial setiap harinya. Dengan adanya filter foto, semakin banyak orang yang membandingkan swafoto mereka dengan orang lainnya. Padahal, apa yang dibandingkan belum tentu sesuatu yang nyata. Tidak hanya untuk memoles wajah, kini fitur edit foto juga mampu menghilangkan jerawat, memutihkan gigi, dan melangsingkan perut. Kemampuan itu terus dikembangkan, terutama oleh media sosial yang foto-sentris seperti Instagram atau Snapchat. Faktanya, ada banyak penipuan penampilan di media sosial yang pengaruhnya terbawa hingga ke kehidupan nyata. Mengambil, melihat dan membagikan foto diri yang telah diedit membawa dampak terhadap bagaimana orang lain memandang diri kita.

Bentuk narsisme lain yang dapat dijumpai di media sosial temporer di dalam *Instagram Stories* menurut Eve Peyser (Vice.com, 2018) adalah sebuah stiker yang bisa dicantumkan ke unggahan *Instagram Stories* dan mengajak para followers untuk bertanya kepada kita semua hal yang menyangkut tentang diri kita dan apa yang kita alami dan kita rasakan. Begitu fitur ini dirilis *Instagram*,

sudah dapat diperkirakan akan ada banyak orang mengkritisi apa manfaat dari fitur ini dan kesimpangsiuran bagaimana cara yang benar dan aturan untuk menggunakannya. Saat ini banyak pengguna *Instagram Stories* yang haus perhatian menggunakan fitur ini untuk “tanyakan aku apa saja” dengan foto *selfie* sebagai latar belakang dan ketika ada *followers* yang memberikan pertanyaan maka respon tersebut dapat dibagikan kembali ke *story* beserta jawaban dari pertanyaan tersebut hingga akan memenuhi *Instagram feed* pengguna lain dengan *story ask me anything* dengan pertanyaan tidak penting, tidak jelas, dan terkesan tidak tahu malu namun bagi beberapa orang itu merupakan salah satu cara untuk mengetahui citra dan harga dirinya di mata orang lain. Dengan stiker ini pengguna dapat membuat hingga puluhan *story* yang berisi jawaban dari pertanyaan para pengikutnya dan tidak ketinggalan dengan latar belakang foto *selfie* ataupun foto lain yang bersangkutan dengan topik pertanyaan yang dibahas.

Perkembangan fitur yang ditawarkan oleh penyedia layanan media jejaring sosial membuat kita secara sadar atau tidak hidup di dalam dunia dimana setiap apa yang sedang kita pikirkan, makanan apa yang kita makan, hal-hal baik ataupun buruk apa yang kita alami, tempat apa yang sedang dikunjungi kita sepertinya merasa harus membagikannya di jejaring sosial misalnya melalui media sosial seperti *Instagram Stories*. Kita tidak pernah tahu apakah orang lain yang berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan konten yang telah diunggah tersebut. Beberapa orang boleh dikatakan dimana mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari dirinya atau kehidupan mereka.

*Instagram Stories* menawarkan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan keidealannya melalui konten yang berbentuk visual dimana disitu juga terdapat berbagai macam fitur-fitur yang hampir sama dengan jejaring sosial path dimana telah disimpulkan terdapat hubungan antara penggunaan fitur-fitur yang disediakan pada jejaring sosial tersebut dengan kecenderungan narsistik. Kesamaan fitur tersebut terdapat pada fitur seperti lokasi, filter foto, kemampuan untuk mengunggah foto dan video, serta fitur musik. Lebih lanjut lagi konten yang menjadi unggulan pada *Instagram Stories* sebagian besar berupa foto dan video dimana konten yang diunggah dapat memuat semua kegiatan yang dilakukan dan peristiwa yang terjadi secara langsung.

Salah satu konten visual yang sering diunggah juga di dalam *Instagram Stories* adalah konten swafoto dan swavideo dimana seorang individu yang memiliki kecenderungan merasa senang ketika dilukis atau difoto memiliki kecenderungan narsisme yang lebih tinggi. Kemudian pada tingkat berikutnya seorang individu yang memiliki kebiasaan untuk melakukan swafoto berlebihan dapat digolongkan sebagai gangguan narsistik. Konten swafoto dan swavideo sangat lazim dijumpai pada fitur *Instagram Stories* dimana melalui swafoto dan swavideo pengguna dapat melakukan presentasi diri dengan menggunakan properti dan lokasi tertentu yang mengarah kepada perilaku pamer (*show off*) dimana saat ini banyak sekali pengguna *Instagram Stories* yang tampak perlu untuk menunjukkan apa yang dimiliki, apa yang sedang dilakukan, tempat apayang dikunjungi, apa yang sedang dimakan, dan masih banyak lagi melalui beragam fitur yang dapat digunakan dengan cara berbeda pada setiap

penggunanya. Dengan merasa harus selalu menunjukkan apa yang sedang dilakukan dan terjadi pada dirinya, pengguna akhirnya menjadi sering membuat *stories* dengan jumlah yang banyak dalam waktu satu hari sehingga kanal *stories* pengguna tampak seperti titik-titik karena banyaknya *stories* yang diunggah.

Penetrasi internet yang cukup tinggi berpengaruh pada jumlah pengguna aktif bulanan *Instagram Stories* yang tumbuh pesat dimana pengguna internet indonesia yang sebagian besar merupakan rentang usia 19-34 tahun yang mencakup usia tingkat mahasiswa di dalam rentang tersebut. Kemudian banyaknya konten media sosial yang dikaitkan dengan isu narsisme menjadi perhatian peneliti dimana belum menjumpai penelitian lain yang melakukan penelitian mengenai isu narsisme pada fitur *Instagram Stories*. Dari fitur yang disediakan, konten visual yang dibuat oleh penggunanya seperti swafoto dan swavideo dengan diikuti perilaku presentasi diri serta perilaku pamer pada fitur *Instagram Stories* maka menimbulkan pertanyaan “bagaimana perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna *Instagram Stories* dan Apa yang mendorong mahasiswa untuk mengunggah *Instagram Stories*?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perilaku narsistik pada fitur *Instagram Stories* dan motivasi mahasiswa berperilaku narsistik pada fitur *Instagram Stories*

### **C. Manfaat**

#### **1. Secara teoritis**

- a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan pada bidang psikologi klinis khususnya gangguan narsistik dan psikologi dunia maya (*cyber psychology*)
- b. Bagi institusi pendidikan, menambah literatur tentang perilaku narsistik pada pengguna *Instagram Stories* dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Secara praktis**

- a. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi diri agar menambah pengetahuan tentang perilaku narsistik yang terjadi di media sosial.
- b. Bagi penggiat media sosial dapat dijadikan sebagai evaluasi mengenai pengembangan fitur aplikasi jejaring sosial untuk lebih memperhatikan pengaruh psikologis dan dampak yang ditimbulkan bagi para penggunanya.
- c. Bagi program studi dan universitas, dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan kebijakan untuk mencegah semakin maraknya perilaku narsistik dikalangan mahasiswa dan tenaga kerja.